

Editorial

NARASI KULTURAL: NARASI KEMANUSIAAN

Narasi-narasi budaya lokal dalam sejarah memang dapat bertumbuh dan berkembang menjadi narasi global, narasi milik dunia dan milik manusia pada umumnya. Apa yang sering digelar sebagai *narasi besar* pada dasarnya adalah *narasi lokal* yang telah bertumbuh dan berkembang dalam sejarah perkembangan manusia yang multiwajah. Narasi lokal itu lalu menjalar dan beranak pinak karena diakui, diterima, digunakan oleh manusia dalam konteksnya masing-masing apalagi setelah bersanding dengan narasi-narasi budaya lokal lain bahkan menjadi milik manusia *beyond boundaries* atau lintas batas, baik batas geografis teritorial maupun batas kultural. Sudah sering dipahami bahwa sebetulnya hanya ada narasi lokal saja yang mendapat perwujudan dalam kultur tertentu. Karena itu, dapat kita katakan bahwa *an sich* tidak ada *narasi universal*. Predikat *localis* atau *particularis* adalah sandingan paling tepat bagi sebuah narasi budaya karena narasi selalu berarti tafsiran budaya manusia dalam konteks sosio-kultural tertentu. Kesimpulannya adalah bahwa tidak ada narasi yang berada pada sebuah *vacuum cultural* (kehampaan budaya)¹.

Multikulturalisme merupakan suatu paham yang meyakini bahwa berbagai kelompok etnis dan kelompok budaya dapat hidup bersama secara damai dalam sikap saling menghormati. Sikap saling menghormati itu dapat terjadi secara kasat mata karena satu narasi budaya dapat bersanding dengan narasi budaya lain. Dalam sejarah, pertemuan antara budaya atau dialog antar-narasi merupakan kondisi yang menjamin kemajuan peradaban. Contoh klasik yang sering dikemukakan adalah pertemuan budaya Islam dan budaya Kekristenan di Abad Pertengahan membuat Eropa yang masih berada dalam Abad Kegelapan bisa keluar dari kegelapan dan berkenalan dengan filsafat, ilmu kedokteran, matematika, dan berbagai cabang sains yang melahirkan *renaissance*. Di Indonesia, pertemuan budaya Hindu, Budha, Islam dan budaya Eropa selain telah melahirkan banyak kemajuan dalam kehidupan modern, juga telah menjadikan Indonesia sebagai *hotbed* bagi pertukaran cara

1 Gregor Neonbasu, "Pembangunan Yang Multikultural (Refleksi Anthropologis)", dalam Gregor Neonbasu, *Multikulturalisme Pembangunan, Refleksi Struktural Atas karya Manusia* (Maumere: Ledalero, 2012), pp. xxviii – xxix.

pandang. Salah satu hasil dialektika antar-narasi ini adalah dirumuskannya prinsip kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu **Bhineka Tunggal Ika** dalam dinamika dan dialektika antar-narasi budaya, antara kebhinekaan dan ketunggalan budaya. Pada masa tertentu terdapat penekanan pada aspek ketunggalan demi menjaga persatuan dan kesatuan nasional, sementara di masa lain terasa semakin kuatnya tuntutan masyarakat terhadap pengakuan akan kekhasan budaya atau narasi lokalnya. Dialektika itu tetap berlangsung hingga dewasa ini juga.²

Dengan membuat tafsiran yang tidak sekadar tekstual, tetapi secara kontekstual di mana *cara pikir* dipandang sebagai wujud narasi budaya, maka multikulturalisme dapat berarti sebuah kondisi di mana orang-orang dengan pandangan tradisional-konservatif berpapasan dengan orang-orang yang berpandangan maju atau progresif. Kelompok konservatif masih menggunakan norma-norma tradisional sebagai kerangka acuan dalam menakar suatu hal, sementara kelompok lain terpesona oleh pemikiran modern yang lebih cocok dengan tanda-tanda zaman, lebih liberal dalam ideologi dan lebih permisif dalam moral, dalam menjadikan *cara pikir* liberal serta moral permisif sebagai pegangan hidupnya. Dalam konteks yang pertama di mana kelompok konservatif menggunakan norma-norma tradisional, kita berjumpa dengan cara pandang yang berbeda dari kelompok etnik dan kultural dalam waktu yang sama. Dalam konteks yang kedua di mana kelompok menggunakan ideologi liberal dan moral permisif, kita berjumpa dengan generasi yang berbeda, bisa dari kelompok etnis yang sama, bisa dari kelompok etnik yang berbeda, yang berbenturan cara pandangnya tentang suatu masalah pada waktu yang sama. Dalam konteks kedua, kita pasti akan bertemu dengan fenomena **generation gap** bahkan mungkin lebih lagi fenomena **clash of civilization** seperti yang diutarakan oleh Samuel Huntington.

Dalam narasi-narasi lokal terutama lewat tradisi audi-oral hadir rumusan tentang siapa itu manusia. Jadi, membela narasi-narasi lokal sama seperti membela manusia dan kemanusiaan pada umumnya walaupun narasi lokal konkret yang dibicarakan itu berasal dari kelompok suku tertentu. Manusia yang dimaksudkan di sini adalah kemanusiaan tanpa pagar agama, budaya, bangsa, suku, pendidikan atau status sosial. Jangkauan kemanusiaannya

2 Andre Ata Ujan, Cs, *Multikulturalisme, Belajar Hidup Bersama Dalam Perbedaan* (Jakarta: PT INDEKS, 2011), p. 15.

tidak lagi terbatas pada manusia menurut budaya tertentu, tetapi narasi lokal tertentu itu menjadi sarana perjuangan membela kemanusiaan pada umumnya. Dengan demikian, kita sudah merasakan aroma artistik dari narasi lokal tertentu sebagai sebuah seni atau karya indah tentang manusia dan kehidupannya. Seni di mana pun dan kapan pun selalu bercitra *beyond boundaries* atau beraroma *meta-paradigmatis*. Hal ini berarti pula bahwa narasi lokal tersebut telah mengambil bahagian dalam menjawab persoalan-persoalan manusia. Seni telah membuka pagar-pagar ketat paradigma kultural dan menjadikannya milik dunia atau manusia di mana pun dia berada. Seni lalu menjadi sebuah hermeneutika lintas batas di mana terjadi banyak percakapan dialogis dan kreatif.

Dialog antar-narasi digelar sebagai *interkulturalitas* yang dewasa ini dipahami sebagai tanda dari sebuah masyarakat beradab atau *civil society*. Hormat atau respek terhadap narasi lokal mana pun menjadi tanda bahwa ada apresiasi wajar terhadap semua narasi lokal yang sedang berinteraksi. Interkulturalitas berarti hadirnya sebuah iklim dialog, sharing, kolaborasi. Interkulturalitas memang akan selalu menghadirkan *imajinasi analogis* yang merupakan tanda dari kesetaraan dan kesamaan martabat manusia. Martabat manusia menjadi tolok ukur atau kriteria utama dari rumusan apa pun tentang interkulturalitas. Tanpa martabat manusia, kita akan mengalami kendala untuk merumuskan interaksi positif antar manusia. Dengan itu, interkulturalitas berarti tidak ada lagi paradigma relasi *superior-inferior*, tidak ada lagi relasi tuan-hamba, tak ada lagi relasi pusat-periferi, relasi subyek-obyek. Relasi yang kelihatan adalah *relasi mitra* dengan segala nuansanya. Pembacaan narasi-narasi lokal mengajak kita untuk memasuki dialog kreatif dengan sebuah pengakuan yang jelas terhadap multikulturalisme yang dengan sendirinya mewajibkan kita memberikan definisi ulang terhadap agama dan kebudayaan. Narasi lokal kecil/lokal hidup terus karena narasi besar/global meninggalkan paradigma relasi hegemoniknya. Relasi hegemonik telah menjadi beban sejarah masa lampau dan sudah ada ekologi pikiran baru yang menggusur prasangka-prasangka dan stereotip yang dilekatkan pada narasi lokal sebagai liar, kolot, terbelakang, terlantar, subyektif. Sudah ada begitu banyak seniman yang menggunakan narasi lokal untuk membangkitkan kesadaran kritis dan kreatif terhadap perbedaan narasi-narasi lokal umumnya terutama budaya lisan audi-oral yang sering dipepaki dengan beban tingkat kesadaran mitis-magis bahkan naif.

Realitas naratif kultural yang berbeda-beda dalam arti yang luas tidak saja berkuat atau terikat pada kajian kultur yang dipilah-pilah misalnya, sebagai suatu perspektif atau cara pandang tentang kehidupan manusia yang menciptakan jenis-jenis multikulturalisme seperti: multikulturalisme *isolasionis*, multikulturalisme *akomodatif*, multikulturalisme *mandiri*, multikulturalisme *kritis atau interaktif* dan multikulturalisme *kosmopolitan*, tetapi juga berkenaan dengan daya nalar manusia yang selalu tunduk pada strategi individu untuk menanggapi lingkungan hidup manusia yang serentak global dan kontekstual. Apa yang kita sebut sebagai multikulturalisme itu tidak saja merupakan perkara kreativitas manusia yang melekat pada ekologi dan konteks tertentu, tetapi juga merupakan kekayaan monumental yang pantas dihargai dengan sikap yang lebih arif untuk membangun sebuah masa depan yang lebih bermartabat sebagai manusia.

Di Indonesia, multikulturalisme menjadi relevan akhir-akhir ini karena benturan cara pandang yang berbeda. Imbauan yang tidak pernah berhenti dari para pemimpin bangsa untuk kembali kepada empat pilar hidup berbangsa dan bernegara adalah demi penghayatan pilar-pilar kebangsaan ini. Kenyataan yang tidak dapat kita bantah sekarang ini adalah di satu pihak, ada trend dalam kebebasan berekspresi yang dilakoni oleh subkultur kesenian di mana bentuk-bentuk ekspresinya dituduh pornografis, sementara di lain pihak, ada kelompok garis keras keagamaan yang mendesak kemauannya dan melakukan klaim atas kebenaran ajarannya kepada pihak lain. Pihak subkultur kesenian dituduh merusak moral bangsa terutama kaum remaja sementara pihak fundamentalis dianggap melecehkan dan melanggar negara hukum yang menjami kebebasan berekspresi. Situasi akhir-akhir ini di Indonesia mencatat beberapa butir fenomena situasi dan konteks hidup berbangsa dan bernegara yang dinilai agak **rawan secara nasionalis** dan **menggelisahkan secara teologis**. Politik perekonomian bangsa yang berorientasi pada kepentingan politik kepartaian dan bukan pada kepentingan politik kebangsaan. Fenomena kebijakan pembangunan yang terus menerus menjadikan rakyat kecil sebagai yang tidak memiliki akses langsung dalam pembuatan dan penetapan kebijakan masih menjadi

pola umum. Kelihatannya, fenomena tirani mayoritas masih mendominasi iklim hidup berbangsa dan bernegara.³

Multikulturalisme di satu pihak, bukan merupakan suatu paham dan di lain pihak merupakan sebuah pendekatan yang menawarkan paradigma kebudayaan untuk mengerti perbedaan-perbedaan yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat kita dan dunia. Berdasarkan pelbagai definisinya, multikulturalisme bukan merupakan cara pandang yang menyamakan kebenaran narasi-narasi lokal, melainkan justru mencoba membantu pihak-pihak yang saling berbeda untuk dapat membangun sikap saling menghormati satu sama lain dalam perbedaan dan kemajemukan yang ada agar terciptalah perdamaian dan dengan demikian kesejahteraan dapat dinikmati oleh semua manusia. Agar manusia dapat hidup bersama secara harmonis dalam perbedaan atau dalam keberagaman, maka dibutuhkan pendekatan kebudayaan baik secara *ethic* maupun secara *emic*. *Ethic* adalah sudut pandang dalam mempelajari budaya dari luar sistem budaya tersebut dan merupakan tahap awal mempelajari sebuah budaya asing, sedangkan *emic* adalah sudut pandang yang mempelajari budaya dari dalam budaya itu sendiri. *Ethic* adalah aspek kehidupan yang muncul konsisten pada semua budaya, *emic* adalah aspek kebudayaan yang muncul dan benar hanya pada satu budaya tertentu. Jadi, *ethic* menjelaskan universalitas suatu konsep kehidupan, sedangkan *emic* menjelaskan keunikan dari sebuah narasi kultural itu sendiri.

Dengan demikian, pada saat kita berhadapan dengan narasi-narasi lokal yang berbeda, sikap multikultural berkeyakinan: perbedaan bila tidak dikelola dengan baik memang bisa menimbulkan konflik, namun bila kita mampu mengelolanya dengan baik maka perbedaan justru memperkaya dan bisa sangat produktif. Manusia memang merupakan makhluk yang selalu menjadi dan demi proses menjadi itu manusia membutuhkan sesamanya. Manusia adalah makhluk yang berziarah menuju kebenaran absolut itu. Kita semua tidak pernah akan tiba pada suatu kesempurnaan yang adalah hakikat Allah sendiri karena kesempurnaan merupakan predikat Allah, bukan predikat manusia. Harga mati di balik multikulturalisme adalah martabat manusia.

Proyeksi setiap kajian dari para penulis tidak saja sebuah refleksi

3 Nico. J. Woly, "Berteologi dan Menggereja Secara Kontekstual dalam Situasi Politik di Indonesia", dalam Greg. Neonbasu (Ed.), *MULTIKULTURALISME PEMBANGUNAN, Refleksi Struktural Atas karya Manusia* (Maumere: Ledalero, 2012), p. 250.

pribadi yang bercitra mikro kontekstual, tetapi juga bercorak makro dan global. Ada sebuah roh kehidupan yang menjembatani temu pikir para penulis ketika refleksinya mendarat pada lokasi tertentu untuk selanjutnya membedah sebuah persoalan yang berlaku umum di mana-mana. Pusat perhatian berbagai kajian teoretis ini ada pada kenyataan memberi masukan terhadap betapa pentingnya diterapkan sebuah pendekatan antropologis yang sungguh-sungguh setia pada nilai-nilai kemanusiaan. Selalu ada dua hal yang diperhatikan pada semua kajian yaitu pertama, *nilai dan harga pribadi manusia* dan kedua, *konteks budaya masyarakat*. Karena itu, pertanyaan krusial di balik semua tulisan ini adalah: "sejauh mana Inkulturasi (R. Alfons), Entrepreneurship (R. Hyron), Komunitas Basis Gerejani (P. Adam), Kecerdasan Kultural (P. H. Muda), Solidaritas St. Paulus (P. Y. Masan Toron), Teologi Kontekstual (D. Waso) seiring dan senada dengan respek yang tulus terhadap nilai dan harkat pribadi manusia? Kata-kata refleksi sesuai paradigma keahlian masing-masing penulis akan dirangkai sedemikian rupa sehingga *makna keberagaman* dapat disimak baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Karena itu multikulturalisme akan menjadi citra utama jurnal ini. Setiap penulis berupaya menganyam perspektif dan persepsi yang beragam pula untuk menelaah realitas sosial yang mempunyai hubungan erat dengan manusia. Cara pandang yang berbeda para penulis akan berpuncak pada permenungan mengenai kegiatan manusia dalam struktur kehidupan bersama yang harmonis.

Romo Alfons Segar dalam artikelnya yang berjudul ***Inkulturasi sebagai Proses Pembatiran Iman dan Nilai-Nilai Kristiani*** berusaha menyentuh proses inkulturasi sebagai analogi dari misteri Inkarnasi itu sendiri. Dalam bingkai Inkarnasi itu, inkulturasi tidak dapat dipisahkan dari tujuan *peningkatan mutu manusia* dan peristiwa menjadi manusia yang lebih baik itu telah menjadi penjelasan normatif dari peristiwa *Allah yang menjelma menjadi manusia dan tinggal di antara kita manusia*. Inkulturasi sebagai proses yang telah mengandaikan *multikulturalisme* dalam segala nuansanya itu dan fenomena multikulturalisme itu sendiri pepak dengan makna atau perspektif tentang harkat dan martabat manusia. Inkulturasi tidak bisa tidak berkuat dengan kata pembatiran sudah mengandaikan proses *bertolak ke tempat yang dalam*, baik secara teritorial maupun terutama secara kategorial yaitu menuju sebuah cara atau sikap hidup yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kristiani. Liturgi inkulturatif misalnya, mesti dipahami bukan sekadar soal

menggantikan ritus romawi dengan ritus pribumi. Pembaruan liturgi Konsili Vatikan II adalah **perubahan hidup** bukan **perubahan ritus**. Inkulturasi adalah masalah saling mengasihi dan masalah cinta kasih. Inkulturasi tidak dimulai dengan liturgi Gereja atau perayaan-perayaan sakramen, tetapi dengan *liturgi kehidupan* yaitu bagaimana kita memperjuangkan mendatangkan Kerajaan Allah *hic et nunc*. Inilah yang diperhatikan oleh penulis dalam artikelnya ini. Nilai-Nilai Kristiani bertandang di hati orang Manggarai. Dengan demikian Inkulturasi tidak dapat berhenti hanya pada adaptasi atau penyesuaian benda-benda budaya fisik melulu melainkan perubahan sikap hidup yang berarti penghargaan terhadap martabat manusia dalam segala narasinya. Dalam proses Inkulturasi yang merupakan imperatif pastoral dan imperatif teologis itu, komunitas kultural Gereja selalu memiliki dua dimensi yaitu *dimensi kultural* dan *dimensi komunal*. Kesetiaan atau loyalitas kepada narasi kultural kebudayaan tertentu berarti kesetiaan kepada cara hidup termasuk nilai-nilai, cita-cita, sistem makna dan pemaknaannya, kepekaan moral dan spiritual. Adalah kewajiban sebuah paguyuban atau komunitas seperti Gereja ini untuk melawan pemakaian nilai-nilai yang salah atau yang mengancam eksistensi sebuah komunitas kultural.

Dalam artikelnya yang berjudul **SILI – MUSA – YESUS**, Domi Waso memang berpihak pada kedaulatan religi etnik yang menjadi bagian dari narasi kultur lokal. Kajiannya terhadap makna representasi citraan Ilahi dan insani dalam entitas dan praksis ritual *reba* di Ngada menjadi salah satu cara untuk memperkuat kedaulatan religi etnik itu dan kedaulatan itu tampak dan terpancar dari tiga dimensi maknawinya yaitu dimensi sakralitas, spiritualitas dan moralitas. Refleksi budaya Domi Waso dibangun dalam rangka membangkitkan kembali nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan yang memang dapat membantu ketertiban dunia kehidupan, yang bersumber pada kearifan lokal sebagaimana tersirat dalam produk dan praktik ritual masyarakat secara umum dan secara khusus dalam praksis ritual *reba* di Ngada ini. Pada sebuah bingkai yang sangat holistik, tulisan Domi Waso ini memberi sebuah refleksi yang tidak saja memandang manusia dalam sisi yang kelihatan kasat mata, tetapi juga sebuah perspektif yang menembus pandang, sebuah kontemplasi yang tidak terikat pada ruang dan waktu, sebuah telaahan kritis yang melanggar konteks dan aturan yang terbatas, suatu telaahan yang sangat universal namun berdimensi kontekstual dan lokal. Makna tiga figur *Sili-Musa-Yesus* adalah makna leksikal dari praksis

ritual memang melukiskan masyarakat lokal secara eksistensial untuk taat secara moral pada proses mengolah kehidupan sosial agar seirama dengan pemeliharaan nilai sosio-kultural yang telah diwariskan para leluhur. Jantung dari tulisan ini terletak pada deklarasi mengenai masyarakat adat Ngada yang masih memiliki keterikatan sosial yang sangat erat yang dijadikan sebagai pedoman dalam membina rasa persaudaraan dan kehidupan bersama di antara mereka, dan antar-warga tetangga bersama masyarakat adapt lainnya. Dari pelataran budaya dan konteks kehidupan sosial kemasyarakatan penulis membawa kita pada bagaimana membangun hidup bersama yang tidak saja cenderung vertikal antara manusia dengan Tuhan melainkan juga secara horizontal dalam konteks hidup sehari-hari. Untuk itu tidak saja dibutuhkan pengertian dasar yakni arti teologi dan juga makna konteks melainkan juga pengertian yang terkandung di dalam proposisi teologi kontekstual. Hal yang sangat pokok bagi penulis adalah memperhatikan nuansa makna dalam bingkai refleksi antropologis, dalam rangka menempatkan perspektif iman Kristen dalam terang pemahaman *sebuah percakapan tentang Allah* yang berhubungan dengan manusia/pernyataan Allah, baik melalui alam semesta dan segala keteraturannya maupun melalui Yesus Kristus, yang keduanya disaksikan secara otoritatif di dalam Alkitab, selalu berlangsung dalam relasi Allah dengan manusia, bahkan dalam konteks manusia di mana ia hidup dan berkembang.

Refleksi citra narasi lokal sebagai narasi kemanusiaan disajikan oleh **Hubert Muda** dalam artikelnya mengenai **kecerdasan kultural** di mana narasi-narasi lokal dengan segala kekayaan *paradigmatis* sekaligus *metadigmatisnya*. Narasi lokal dalam sejarah memang dapat berkembang menjadi narasi global dan menjadi milik dunia atau milik manusia umumnya. Sebuah refleksi metafisik-kultural adalah buah dari telaah tekstual maupun kontekstual, atau akibat dari keterampilan menafsir baik yang bercitra **auto-interpretasi** maupun **hetero-interpretasi** yang merupakan bagian dari kecerdasan kultural dengan segala elemennya. Tahap puncak kecerdasan kultural yang dikenal sebagai **behavioural CQ** merupakan sikap-sikap tetap atau habitus yang keluar dari tiga tahap sebelumnya yaitu **knowledge CQ**, **interpretive CQ** dan **perseverance CQ**". Sikap-sikap yang kita bicarakan di sini selalu berkaitan erat dengan tiga nilai kemanusiaan yaitu *bebas, hormat dan setara*. Narasi martabat manusia selalu ditentukan oleh tiga nilai ini dan ketika kita mengingkari tiga nilai ini terjadilah pelecehan atau penolakan

martabat manusia dalam segala nuansanya. Tidak ada sebuah narasi yang tidak mendapat perwujudan kultural tertentu. Predikat *localis* atau *particularis* adalah sandingan yang tepat bagi semua budaya karena narasi selalu berarti tafsiran budaya manusia dalam konteks sosio-kultural tertentu. Tidak ada narasi yang *cultural free* (bebas budaya). Dengan itu, manusia boleh berziarah antara dua kutub narasi ini yaitu ***homing principle (narasi local)*** dan ***pilgrim principle (narasi global)***.

Perhatian besar yang diutarakan oleh ***P. Yoseph Masan Toron*** dalam artikelnya ***Ora et Labora, Spiritualitas Doa dan Kerja Dalam Hidup dan karya Paulus*** bertolak terutama dari fenomena kemiskinan yang menjadi isu krusial dari semua keuskupan di Indonesia, termasuk Keuskupan Ruteng. Kemiskinan multiwajah yang ditayangkan oleh artikel ini mendorong Gereja untuk mengubah paradigma kesuciannya dalam hidup mengGereja. Dalam upaya mengubah paradigma kesucian dalam kaitan dengan upaya mengentaskan kemiskinan, Paulus menjadi tokoh panutan bagi umat beriman. Upaya serius mengentaskan kemiskinan harus dimulai dengan kesadaran mengenai lingkaran setan kemiskinan termasuk kemiskinan struktural yang sedang bercokol di mana-mana. Tahun peduli kemiskinan tidak dapat dilaksanakan hanya lewat selebrasi, tetapi mesti menjadi sebuah gerakan bersama di mana semua orang beriman menjadi subyek yang sadar untuk menjalankan aksi tindakkonkret berkaitan dengan sendi-sendi kehidupan ekonomi masyarakat. Tahun 2008-2009 adalah Tahun Paulus dan sesuai dengan amanat pertobatan Paulus, kita semua diajak untuk meninggalkan manusia lama, sikap-sikap lama, *mindset* lama yang menjadi kendala utama dalam upaya pengentasan kemiskinan.

P. Adam Satu dalam artikelnya tentang ***Apresiasi Kitab Suci dalam Komunitas Basis Gerejani di Paroki Katedral Ruteng*** mengangkat kepermukaan fenomena maraknya Komunitas Basis Gerejani sebagai cara hidup mengGereja yang baru. Berbarengan dengan kenyataan itu umat di Komunitas Basis diajak untuk lebih dekat, akrab dengan Kitab Suci, dalam arti lebih menghayati nilai-nilai Kristiani seperti yang ditawarkan oleh Kitab Suci. Kitab suci telah menjadi bagian integral dalam merumuskan jati diri sebuah Komunitas Basis Gerejani. Umat disadarkan agar mereka sendiri menjadi pelayan firman dalam lingkungan mereka sendiri. Apresiasi itu memang ditampakkan secara mencolok dalam kepemilikan Kitab Suci dalam keluarga – keluarga Katolik namun paradigma baru seperti “hendaknya

membaca Kitab Suci dengan sikap mendengar firman bukan dengan sikap membaca buku belum menjadi kenyataan. Dalam komunitas Basis Gerejani memang ditelah dibangun gerakan bersama agar “mengkitabsucikan masyarakat dan masyarakatkan Kitab Suci” dan “satu keluarga satu Kitab Suci” namun tingginya jumlah Kitab suci yang dimiliki umat belum berbarengan dengan seringnya syering Kitab Suci di dalam Komunitas Basis Gerejani yang mengakibatkan pembaruan wajah Gereja Katolik. Artikel ini adalah sebuah gugatan agar Sabda Allah menjadi santapan harian, pegangan iman, sumber doa dan ibadat, sumber dan jiwa seluruh proses pembangunan masyarakat. Rumput menjadi kering, bunga menjadi layu, tetapi firman Allah kita tetap untuk selama-lamanya (Yes 40:8). Jika Komunitas Basis Gerejani peduli Kitab Suci, maka dengan sendirinya ada kesadaran baru bahwa Kitab Suci adalah jantung sebuah persekutuan seperti Komunitas Basis ini. Pertanyaannya adalah: apakah ungkapan ini sudah merupakan kenyataan yang dihayati atau masih merupakan cita-cita yang harus digapai di masa –masa yang akan datang oleh Komunitas Basis di mana saja. Karena itu, penelitian P. Adam memang bernada profetis untuk Gereja kita dan pada saat yang sama mengajak kita untuk berbenah diri lewat Kerasulan Kitab Suci yang sudah menjadi pilihan eklesial untuk mengendus jejak-jejak Allah dalam ziarah kehidupan masyarakat.

Romo Hyro Bandur dengan pisau analisisnya yang tajam membuka mata kita dan mengajak kita untuk menjawab pertanyaan “siapakah manusia itu”, dalam sebuah telaah atau diskursus sosio-teologis mengenai “martabat manusia” dalam artikelnya yang berjudul ***Entrepreneurship: Menuju Agen Pastoral Yang Berkarakter Inovatif, Kreatif dan Mandiri***. Manusia dilukiskan tidak hanya *in der Welt sein* atau dicemplungkan ke tengah dunia ini, tetapi juga sebagai guratan tak tertandingi di tengah dunia ini. Manusia adalah insan *seribu akal yang kreatif dan inovatif* untuk memberi manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Martabat manusia adalah lukisan terindah Allah pencipta. *Entrepreneurship* yang nada dasarnya adalah bekerja (*homo faber*) dilukiskan tidak saja sebagai ungkapan otonomi manusia, tetapi juga sebagai partisipasi manusia pada karya penciptaan Allah. Lewat pekerjaan, manusia menampakkan diri sebagai gambaran Allah dan ***imagined personality*** itu mengandaikan kiat-kiat sukses sebuah *entrepreneurship* seperti bekerja dalam iman, berpetualang dalam ilmu, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual seperti yang sangat sering dibicarakan dewasa ini.



Enterpreneurship dalam segala makna teoretis dan gambaran praksisnya menurut Romo Hyro akhirnya berhubungan erat dengan misteri Inkarnasi, peristiwa penjelmaan Allah menjadi manusia karena dalam peristiwa itu manusia diangkat martabatnya untuk memiliki *self-transcendence* atau transendensi diri dan dalam bingkai inkarnatoris itu, otonomi manusia adalah sebuah kemandirian yang terbuka dan otonomi itu lalu menjadi sebuah entitas yang mantap karena ada komunikasi kreatif dengan lingkungan hidupnya. Karena itu, seorang petugas pastoral harus memiliki keyakinan bahwa *entrepreneurship* menguduskan manusia, kewirausahaan itu adalah sebuah analogi multiwajah dari peristiwa Inkarnasi demi martabat manusia dalam segala nuansanya. *Enterpreneurship* adalah perjuangan manusia untuk berpartisipasi dalam karya penciptaan Allah, semakin menjalankan *entrepreneurship* semakin suci atau semakin religius manusia. Dengan demikian, seorang agen atau petugas pastoral yang berwawasan dan memiliki praksis *entrepreneurship* dengan sendirinya sangat peduli dan merasa wajib meningkatkan mutu manusia, otonomi, kebebasan, putusan personal berbasis pada suara hati, dan secara sadar mendepak subordinasi, marginalisasi manusia dalam segala bentuknya. Tidak heran *enterpreneurship* itu memiliki citra profetis-emansipatoris yang tinggi dalam kehidupan Gereja sendiri. *Enterpreneurship* adalah narasi kemanusiaan dan gambaran manusia dalam relasi dengan budaya hidupnya, bagaimana manusia mengolah dirinya dalam relasi dengan orang lain, manusia yang mambangun masyarakat kontras untuk mengentaskan kemiskinan di tengah guyuran politik elit-predatoris yang merendahkan dimensi-dimensi kemanusiaan. Dalam semangat *entrepreneurship miskin dan bodoh* itu tidak abadi. *Enterpreneurship* adalah sebuah terobosan pastoral Gereja, sebuah gerakan keberpihakan kepada visi Gereja kaum miskin, sebuah perjuangan melawan ketidakadilan, upaya sinambung menata tatanan sosial yang lebih adil, dan menimbulkan harapan baru bahwa Gereja Katolik akan menyanyikan kidung Maria di masa depan:

la memperlihatkan kuasanya dengan perbuatan tangannya dan menceraiberaikan orang-orang yang congkat hatinya; ia menurunkan orang-orang yang berkuasa dari tahtanya dan meninggikan orang-orang yang rendah, ia melimpahkan seala yang baik kepada yang lapar, dan menyuruh orang yang kaya pergi dengan tangan hampa.

Dr. Hubertus Muda